



PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, RASIO LIKUIDITAS, RASIO SOLVABILITAS, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, AUDIT TENURE, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA TERHADAP PEMBERIAN PARAGRAF PENJELAS OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2016

**Lili Kurnia
Haitami Abubakar**

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence on the influence of profitability ratios (ROA), liquidity ratio (CR), solvability ratio (DR), corporate growth, audit tenure, and previous year's audit opinion on the provision of a going concern audit opinion paragraph. The sample in this research is manufaktur company listed in Bursa Efek Indonesia in period 2011-2016 that is as many as 88 companies.

ROA has a significance value of 0.001. CR has a significance value of 0.149. DR has a significance value of 0.086. The growth of the company has a significance value of 0.021. Tenure audit has a significance value of 0.260. The previous year's audit opinion had a significance value of 0,000.

Based on the results of the research, it can be seen that ROA and audit opinion of the previous year is sufficient evidence to give paragraph descriptions of going concern audit opinion. While CR, DR, corporate growth and audit of tenure have not sufficient evidence to give paragraph descriptions of going concern audit opinion.

Keywords: *ratio, company growth, audit tenure, previous year's audit opinion, audit opinion of going concern.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DR), pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016 yaitu sebanyak 88 perusahaan.

ROA memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001. CR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,149. DR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,086. Pertumbuhan perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021. *Audit tenure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,260. Opini audit tahun sebelumnya memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa ROA dan opini audit tahun sebelumnya cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*. Sedangkan CR, DR, pertumbuhan perusahaan dan *audit tenure* belum cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*.

Kata kunci: *rasio, pertumbuhan perusahaan, audit tenure, opini audit tahun sebelumnya, opini audit going concern*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin IBIKKG.
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



PENDAHULUAN

Tidak menentunya kondisi perekonomian saat ini membuat investor harus lebih berhati-hati dalam melakukan investasi. Sehingga pasar modal dijadikan sebagai alat untuk mengukur kinerja dan kondisi keuangan perusahaan oleh investor melalui laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi-informasi berupa posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan investasi. Investor melakukan aktifitas penanaman modal dalam rangka mendanai perusahaan dan kemudian berharap mendapatkan keuntungan dari proses tersebut di masa yang akan datang.

Auditor mempunyai peranan penting dalam menjembatani antara kepentingan investor sebagai pengguna laporan keuangan dan kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Pernyataan auditor diungkapkan melalui opini audit (Aqariza, 2012). Auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah ada keraguan substansial mengenai kemampuan entitas untuk berlanjut sebagai suatu keberlangsungan perusahaan untuk sejumlah periode waktu yang sesuai (Messier, Glover, & Prawitt, 2014).

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (SPAP seksi 341, 2011). Sehingga, apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern*, berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit) (SPAP seksi 341, 2011).

Apabila tidak ditemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan

usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern*. Namun sebaliknya, jika auditor menemukan adanya ketidakpastian material terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* (Setiawan & Suryono, 2015). Pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* ini tentu sangat berguna bagi pemegang saham maupun pengguna laporan keuangan lainnya yang membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya melalui opini auditor. Hal tersebut dikarenakan auditor independen memiliki akses untuk mengetahui operasi perusahaan dan rencana masa yang akan datang.

Opini *going concern* merupakan berita buruk bagi pemakai laporan keuangan dan perusahaan. Masalah yang sering muncul adalah sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan, karena tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur. Pemberian opini *going concern* pada perusahaan bukanlah hal yang mudah dan apabila perusahaan diberi status *going concern* perusahaan akan cepat bangkrut karena investor tidak akan mau menanamkan modal ke dalam perusahaan tersebut dan sebaliknya, jika auditor tidak memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang sudah tidak bisa bertahan lagi maka akan merugikan investor.

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan beberapa aspek seperti aspek rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, dan opini audit sebelumnya. Aspek-aspek ini sering digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Aspek-aspek lainnya yang pernah digunakan juga sebelumnya seperti manajemen aktivitas (*inventory turnover ratio*), *auditor switching*, *financial distress*, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, kualitas auditor, *disclosure* dan lain sebagainya.

Aspek pertama adalah rasio profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penulis menggunakan *Return on Asset* sebagai proksi rasio profitabilitas



karena rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga semakin besar rasio ROA perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima paragraf penejelas opini audit *going concern*. Pada kondisi rasio profitabilitas yang semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin meningkat, sehingga auditor tidak akan mengalami keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya pada periode yang akan datang (Setiawan & Suryono, 2015). Dalam penelitian Setiawan dan Suryono (2015) menyebutkan bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berbeda dengan Penelitian Pravasanti dan Indriaty (2017) yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik adalah perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut sehingga membuat investor ragu untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai proksi rasio likuiditas karena rasio ini dapat membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban (hutang) lancar. Dalam penelitian Saifudin dan Trisnawat (2015) menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Pravasanti dan Indriaty (2017) yang menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Penulis menggunakan *Debt ratio* sebagai proksi rasio

solvabilitas karena ratio ini dapat menunjukkan risiko perusahaan dimana, semakin besar rasio solvabilitas maka akan semakin menunjukkan kinerja keuangan yang buruk karena tidak dapat melunasi kewajiban jangka panjangnya sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan besar. Hal ini yang menyebabkan auditor cenderung untuk memberikan opini *going concern*. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan paragraf penjelas opini audit *going concern*. Dalam penelitian Aquariza (2012) menyebutkan bahwa solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengeluaran opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Pravasanti dan Indriaty (2017) yang menyebutkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan Perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualan. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968 dalam Setiawan dan Suryono, 2015). Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini audit *going concern* (Setiawan & Suryono, 2015). Dalam penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian Setiawan dan Suryono (2015), dan Saifudin dan Trisnawati (2015) yang menyebutkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Audit tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan auditee yang sama. Klien dipandang sebagai sumber penghasilan untuk auditor yang secara potensial dapat mengurangi independensi. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan



menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan paragraf penjas opini audit *going concern*. Dengan demikian, independensi auditor akan terpengaruh dengan lamanya hubungan dengan auditee yang sama. Dalam penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) menyebutkan *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian Nanda dan Siska (2015) menyebutkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Dari faktor opini audit tahun sebelumnya, Paragraf penjas opini audit *going concern* yang diterima auditee pada tahun sebelumnya menjadi faktor pertimbangan bagi auditor dalam memberikan paragraf penjas opini audit *going concern* tahun berjalan. Ini terjadi jika kondisi keuangan perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Dalam penelitian Aquariza (2012) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berbanding terbalik dengan penelitian Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah *Return On Assets*, *Debt Ratio*, *Current Ratio*, Pertumbuhan Perusahaan, *Audit Tenure*, dan Opini Audit Sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas Opini Audit *Going Concern*?”

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh rasio profitabilitas (ROA), rasio likuiditas (CR), rasio solvabilitas (DR), pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*

TEORI KEAGENAN

Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen (manajemen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen (manajemen). Baik prinsipal maupun agen

diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Prinsipal menilai kinerja agen (manajemen) melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Pada kondisi tertentu, bisa terjadi manipulasi atas laporan keuangan dikarenakan ketakutan agen (manajemen) dalam mengungkapkan informasi yang diperkirakan akan merugikan bagi dirinya. Penyusunan laporan keuangan pada kondisi seperti ini terindikasi tidak dibuat berdasarkan kondisi yang sebenarnya, tetapi dibuat agar sesuai dengan yang diharapkan oleh prinsipal. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*. Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan untuk menilai kinerja manajemen apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui laporan keuangan. Prinsipal mengharapkan auditor memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor. Auditor juga diharuskan mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016: 1662).

OPINI AUDIT

Opini audit terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut SPAP SA Seksi 508, opini audit terdiri atas lima jenis yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)



4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

OPINI AUDIT GOING CONCERN

SPAP SA seksi 341 (2011:341.1) mendefinisikan *going concern* sebagai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Atau menurut Simalango, *going concern* menunjukkan suatu entitas (badan usaha) dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal – hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja tetapi juga lebih mewaspada hal – hal potensi yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Hal inilah yang menjadi alasan bahwa auditor turut bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu satuan usaha.

Dalam SPAP SA seksi 341 paragraf 01 (2011:341-1), dinyatakan bahwa kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar asset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa lainnya.

Berikut akan dituliskan langkah-langkah auditor dalam membuat kertas kerja audit agar dapat mempertimbangkan, mengevaluasi dan mendokumentasikan seluruh halnya untuk pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*.

Langkah pertama auditor dalam membuat kertas kerja audit nya, berdasarkan SPAP SA Seksi 341 Paragraf 06 (2011:341.3-4), beberapa kondisi atau peristiwa yang menunjukkan bahwa adanya kesaksian besar

tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah sebagai berikut:

- a. *Trend negatif* seperti kerugian operasi yang berulang kali, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, rasio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah Intern seperti pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan lainnya, ketergantungan besar atas sukses suatu proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
- d. Masalah luar yang telah terjadi, seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lainnya yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan franchise, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama. Kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Langkah kedua auditor dalam pembuatan kertas kerja audit yaitu, berdasarkan SPAP SA Seksi 341 Paragraf 07 (2011:341.4), Auditor harus melihat unsur-unsur dalam rencana manajemen yang menurutnya merupakan unsur-unsur yang signifikan dalam mengatasi dampak yang sangat buruk atas kondisi dan peristiwa tersebut dalam laporan keuangan, unsur-unsur ini meliputi :

- a. Rencana untuk menjual aset
 - (1) Pembatasan terhadap penjualan aset, seperti adanya pasal yang membatasi.



(2) Kenyataan dapat dipasarkannya aset yang direncanakan akan dijual oleh manajemen.

(3) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari penjualan aset.

b. Rencana penarikan utang atau restrukturisasi utang

(1) Tersedianya pembelanjaan melalui utang, termasuk perjanjian kredit yang telah ada atau yang telah disanggupi, perjanjian penjualan piutang atau jual kemudian sewa aset (*sale-leaseback of assets*)

(2) Perjanjian untuk merestrukturisasi atau menyerahkan utang yang ada maupun yang telah disanggupi atau untuk meminta jaminan utang dari entitas.

(3) Dampak yang mungkin timbul terhadap rencana manajemen untuk penarikan utang dengan adanya batasan yang ada sekarang dalam menambah pinjaman atau cukup atau tidaknya jaminan yang dimiliki oleh entitas.

c. Rencana untuk mengurangi atau menunda pengeluaran

(1) Kelayakan rencana untuk mengurangi biaya overhead atau biaya administrasi untuk menunda biaya penelitian dan pengembangan, untuk menyewa sebagai alternatif membeli.

(2) Dampak langsung dan tidak langsung yang kemungkinan timbul dari pengurangan atau penundaan pengeluaran.

d. Rencana untuk menaikkan modal pemilik

(1) Kelayakan rencana untuk menaikkan modal pemilik, termasuk perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk menaikkan tambahan modal.

(2) Perjanjian yang ada atau yang disanggupi untuk mengurangi dividen atau untuk mempercepat distribusi kas dari perusahaan afiliasi atau investor lain.

Dalam mengevaluasi rencana manajemen, auditor harus mengidentifikasi unsur-unsur utama yang signifikan untuk

mengatasi dampak negatif kondisi atau peristiwa dan harus merencanakan dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh bukti audit tentang hal tersebut, seperti auditor harus mempertimbangkan cukup atau tidaknya dukungan tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan tambahan pembelanjaan atau penjualan aset yang telah direncanakan.

Langkah ketiga auditor dalam membuat kertas kerja auditnya yaitu, berdasarkan SPAP SA Seksi 341 Paragraf 05 (2011:341.2-3), memberikan prosedur audit yang telah dilakukan dan bukti audit yang diperoleh dalam mengevaluasi unsur-unsur yang signifikan dari rencana manajemen tersebut, prosedur tersebut yaitu sebagai berikut :

- Prosedur analitik.
- Review terhadap peristiwa kemudian.
- Review terhadap kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang.
- Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris dan komite atau panitia penting yang dibentuk.
- permintaan keterangan kepada penasihat hukum entitas tentang tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan entitas tersebut.
- Konfirmasi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

Langkah selanjutnya adalah memberikan kesimpulan auditor dengan cara ,dalam SPAP SA seksi 341 ini memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti yang telah disebutkan diatas, auditor tidak meyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor



memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian.

b. Jika auditor yakin bahwa terdapat keangsaan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

(1) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

(2) Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak negatif kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat.

d. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut.

(1) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.

(2) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan secara memadai, maka auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

(3) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan secara memadai, maka auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar.

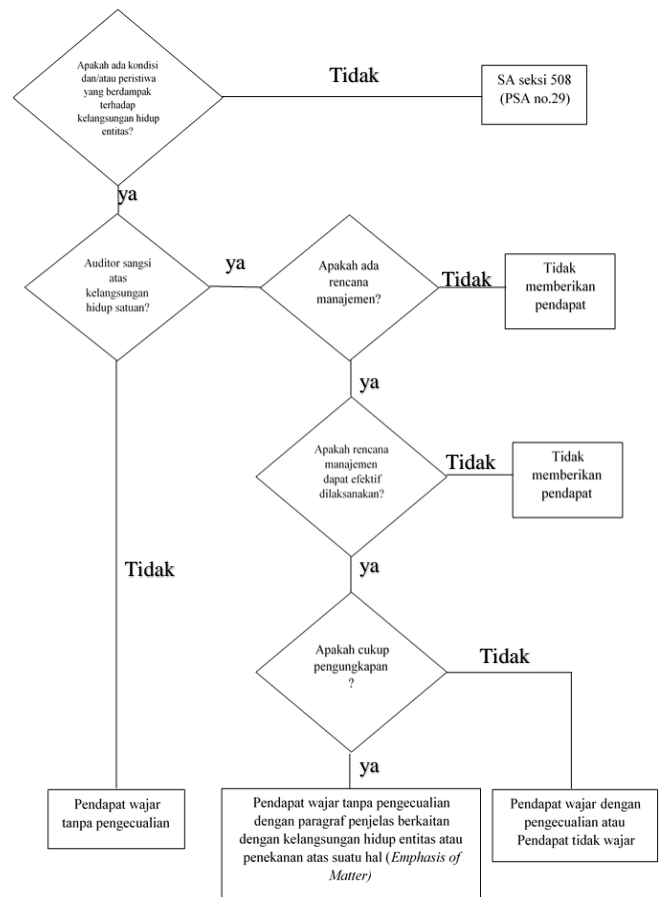
Panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi masalah keangsaan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan

kelangsungan hidupnya di presentasikan pada Gambar di bawah.

Berdasarkan Gambar di bawah, opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian yang dikeluarkan karena terdapat kondisi dan peristiwa yang berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan atas kondisi itu terdapat keangsaan auditor, akan tetapi telah terdapat rencana manajemen untuk mengatasi kondisi tersebut dan menurut penilaian auditor rencana tersebut dapat efektif dijalankan serta terdapat cukup pengungkapan.

Pemberian paragraf penjabar opini audit *going concern* disini dinyatakan dalam opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabar yang dinyatakan menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha”.

Langkah terakhir adalah mendokumentasikan kesimpulannya atas perlu tidaknya memberikan pendapat wajar dengan pengecualian atau pendapat tidak wajar sebagai akibat dari penyimbangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



ANALISIS RASIO KEUANGAN

Rasio Keuangan digunakan oleh analis keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, dimana rasio ini menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini. Analisis rasio juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan memberikan pandangan ke dalam bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh (Sawir, 2005:6)

Menurut Sawir (2005:6-7), rasio analisis keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu :

- Analis dapat memperbandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal).
- Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada satu titik yang sama (perbandingan eksternal).

Rasio-rasio dikelompokkan kedalam lima kelompok dasar yaitu: Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Profitabilitas, dan Penilaian (Sawir, 2005:7). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage (solvabilitas) sejalan dengan penelitian sebelumnya.

RASIO PROFITABILITAS

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan dan sebagainya. Sebagai parameter dari rasio profitabilitas, peneliti menggunakan *Return On Assets* (ROA). Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik artinya aktiva dapat lebih cepat mencapai laba. Rumus dari ROA (Sawir, 2005) adalah

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

Sebaiknya, ROA berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi ROA maka kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern* rendah.

Ha₁ : *Return on assets* berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

RASIO LIKUIDITAS

Rasio likuiditas adalah rasio yang secara langsung mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek. Sebagai parameter dari rasio likuiditas, peneliti menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio ini merupakan ukuran yang paling umum yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Rumus dari CR (Sawir, 2005) adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

hubungan *current ratio* dengan pemberian paragraf penjas opini *audit going concern* yaitu semakin kecil *current ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga auditor memberikan paragraf penjas opini audit *going concern*, dan sebaliknya semakin besar *current ratio*, maka semakin mampu pula perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu.

Sebaiknya, CR berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi CR maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern*.

Ha₂ : *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

RASIO SOLVABILITAS

Insan Bisnis Terkemuka Kwik Kian Gie



Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi. Sehingga solvabilitas dapat diartikan dengan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik jangka panjang maupun pendek. Sebagai parameter dasar rasio solvabilitas, peneliti menggunakan *Debt Ratio* (DR). *Debt Ratio* memperlihatkan proporsi antara kewajiban dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Supaya perusahaan aman maka porsi kewajiban harus lebih kecil dari aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus DR (Sawir, 2005) adalah

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Sebaiknya, DR berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi DR maka semakin tinggi pula kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern*.

Ha₃ : *Debt ratio* berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

PERTUMBUHAN PERUSAHAAN

Pertumbuhan perusahaan dalam hal ini diprosikan dengan pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan auditee dalam pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan cara mengurangkan nilai penjualan bersih sekarang dengan nilai penjualan bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan nilai penjualan bersih tahun lalu. Rumus dari pertumbuhan penjualan (Setiawan & Suryono, 2015) adalah

$$\text{Pertumbuhan penjualan} = \frac{\text{penjualan bersih}_t - \text{penjualan bersih}_{t-1}}{\text{penjualan bersih}_{t-1}}$$

Sebaiknya, pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap pemberian

paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern*.

Ha₄ : Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

AUDIT TENURE

Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval yang disesuaikan dengan lamanya hubungan KAP dengan perusahaan klien. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap auditee. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga memungkinkan untuk memberikan paragraf penjas opini audit *going concern* akan sulit.

Sebaiknya, *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa semakin besar nilai *audit tenure* maka semakin rendah kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern*.

Ha₅ : *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA

Pengukuran dari variabel ini menggunakan variabel dummy dimana kode "1" jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *going concern* (GCAO) pada tahun sebelumnya oleh auditor, dan kode "0" jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas *non-going concern* (NGCAO) tahun sebelumnya oleh auditor.

Sebaiknya, opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yang mempunyai arti bahwa jika perusahaan menerima paragraf penjas opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semakin tinggi pula kemungkinan suatu perusahaan mendapatkan paragraf penjelas opini audit *going concern*.

Ha₆ : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian paragraf penjelas opini audit *going concern*.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik observasi data terhadap data sekunder. Berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini termasuk gabungan antara studi *cross sectional* dan studi *longitudinal* atau disebut *pooled*, karena data yang dikumpulkan adalah selama periode waktu tertentu yaitu enam tahun (2011-2016) dan pada satu waktu tertentu yaitu data perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia setiap tahunnya.

TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria tertentu terlebih dahulu. Sampel yang diobservasi adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2016. Berikut ini beberapa kriteria dalam pemilihan sampel yaitu:

1. Auditee sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2011.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki akhir tahun buku per 31 Desember tiap tahun.
3. Perusahaan tidak *delisting* selama periode penelitian yaitu tahun 2011-2016.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan auditor independen per 31 Desember lengkap tahun 2011-2016.
5. Seluruh data yang diperlukan untuk penelitian tersedia dengan lengkap dalam laporan perusahaan yang bersangkutan.
6. Perusahaan tidak menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan.

No	Kriteria	Jumlah
1	Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2011-2016	930
2	Terdaftar setelah 1 Januari 2011	(48)
3	Delisting selama periode pengamatan (2011-2016)	(36)
4	Perusahaan yang tidak tutup tahun pada 31 Desember	(18)
5	Data tidak tersedia	(126)
6	Menggunakan mata uang asing dalam laporan keuangan	(174)
	Jumlah sampel penelitian	528

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiono (2007:29), Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian yang mencakup jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, modus dan standar deviasai. Mean digunakan untuk memperkirakan rata-rata besar populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimum dan nilai minimum dari populasi. Modus digunakan untuk mengetahui jumlah data yang paling sering muncul. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui berapa besar variasi data setiap variabel yang diuji dari nilai rata-ratanya, semakin besar nilai satandar deviasi semakin bervariasi data tersebut. Hal ini diperlukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

2. Uji Kesamaan Koefisien

Uji kesamaan koefisien (*comparing two regressions, the dummy variable approach*) dilakukan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *cross sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya diantara persamaan regresi yang ada. Bila terbukti terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya diantara persamaan regresi, maka data penelitian tidak dapat *pool*, melainkan harus diteliti secara *cross-*

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

sectional. Sebaliknya jika tidak terdapat perbedaan *intercept*, *slope*, atau keduanya diantara persamaan regresi, *pooling* data penelitian dapat dilakukan. Peneliti menggunakan program SPSS 20 dengan teknik *dummy* variabel. Pengujian dilakukan pada tingkat *alpha* ($\alpha=5\%$) untuk periode enam tahun.

3. Regresi Logistik

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan regresi logistik yang pada dasarnya adalah studi yang menguji hubungan antar variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dan dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya. Tujuan dari regresi logistik ini yaitu ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Regresi logistik itu sendiri adalah bentuk khusus analisa regresi dengan variabel dependen bersifat kategori dan variabel independennya bersifat kategori dan gabungan antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik sudah tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{g_{cao}}{1-g_{cao}} = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 CR + \beta_3 DR + \beta_4 GRW + \beta_5 TEN + \beta_6 OPT + \epsilon$$

Analisis Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Penilaian Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam regresi logistik adalah menilai overall fit model terhadap data yang digunakan. Hipotesis untuk menilai adalah :

H₀ : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa kita tidak dapat menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistika yang digunakan berdasarkan pada

fungsi likelihood. Untuk menguji hipotesis nol bahwa model dihipotesiskan fit dengan data, L ditransformasikan menjadi -2 LogL. Output SPSS memberikan dua nilai -2 LogL yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas. Adanya pengurangan nilai antara -2 LogL awal (Block Number=0) dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya (Block Number=1) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data dan menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2016:328-329).

2. Menguji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lameshow's Godness of Fit Test*)

Untuk menguji kelayakan model regresi digunakan uji *Hosmer and Lameshow's Godness of Fit Test*. Penelitian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan agar data empiris cocok atau sesuai dengan model. Jika nilai statistik *Hosmer and Lameshow's Godness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Sedangkan jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data (Ghozali, 2016:329). Hipotesis untuk menilai adalah :

H₀ : Tidak ada perbedaan antara model dengan data

H_a : Ada perbedaan antara model dengan data

3. Koefisien Determinasi (*Negelkerke R Square*)

Besarnya presentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi persamaan regresi. *Negelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell's R Square (ukuran yang mencoba meniru ukuran pada regresi berganda pada teknik estimasi *likelihood*). Cox dan Snell's R Square memiliki kelemahan yaitu nilai



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke R Square* memodifikasi koefisien Cox dan Snell's R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R Square pada regresi berganda. Nilai yang kecil atau mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:329).

4. Matrik Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan paragraf penjas opini audit *going concern* pada auditee. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan sebesar 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka presentase yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2016:329).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCAO	528	,00	1,00	,1061	,30821
ROA	528	-,7213	,4162	,059984	,0906419
CR	528	,1528	464,9844	3,620106	22,8570167
DR	528	,0372	3,0807	,503080	,3947256
GRW	528	-,8980	8,0404	,116911	,4853183
TEN	528	1,0000	6,0000	2,954545	1,6808493
OPT	528	,0000	1,0000	,106061	,3082072
Valid N (listwise)	528				

1. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas penerimaan paragraf penjas opini audit *going concern* (GCAO) yang merupakan dummy menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Rata-rata variabel GCAO adalah 0,1061 yang berarti 10,61% dari seluruh sampel mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu dari 88 perusahaan terdapat 10 perusahaan menerima paragraf penjas opini audit *going concern* dan 78 perusahaan yang mendapatkan paragraf penjas opini audit *non going concern* dan standar deviasi bernilai 0,30821.
2. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas *return on assets* (ROA) menunjukkan bahwa nilai minimum -0,7213 yaitu pada PT.Mitra Investindo Tbk dan maksimum 0,4162 yaitu pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. Rata-rata variabel ROA adalah 0,059984 dengan standar deviasi 0,0906419. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebesar 5,99%.
3. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas *current ratio* (CR) menunjukkan bahwa nilai minimum 0,1528 yaitu pada PT. Leyand International Tbk dan maksimum 464,9844 yaitu pada PT. Jaya Pari Steel Tbk. Rata-rata variabel CR adalah 3,620106 dengan standar deviasi 22,8570167. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 3,620106, artinya bahwa setiap Rp 1,- kewajiban dijamin oleh Rp 3.620106,- aset lancar.
4. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas *debt ratio* (DR) menunjukkan bahwa nilai minimum 0,0372 yaitu pada PT. Jaya Pari Steel Tbk dan maksimum 3,0807 yaitu pada PT. Primarindo Asia Infrastructure Tbk. Rata-rata variabel DR adalah 0,503080 dengan standar deviasi 0,3947256. Rata-rata dari perusahaan sampel memiliki nilai rasio yang kurang dari 1, itu berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki ekuitas yang positif dan diharapkan mampu untuk memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo.
5. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas pertumbuhan perusahaan (GRW) yaitu

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



untuk mempertahankan kondisi ekonominya menunjukkan bahwa untuk nilai minimum -0,8980 yaitu pada PT. Sekawan Inti Pratama Tbk dan maksimum 8,0404 yaitu pada PT. Hanson International Tbk. Rata-rata variabel GRW adalah 0,116911 dengan standar deviasi 0,4853183. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas *audit tenure* (TEN) yang merupakan dummy menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 6. Rata-rata variabel TEN adalah 2,954545 dan standar deviasi bernilai 1,6808493. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata hubungan perikatan auditor dengan klien dalam penelitian ini adalah 2,95 tahun. Berdasarkan analisis statistik deskriptif atas opini audit tahun sebelumnya (OPT) yang merupakan dummy menunjukkan nilai minimum 0 dan maksimum 1. Rata-rata variabel OPT adalah 0,106061 dan standar deviasi bernilai 0,3082072. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan menerima paragraf penjas opini audit *going concern* berdasarkan opini audit tahun sebelumnya adalah sebesar 10 perusahaan dari 88 perusahaan sampel.

Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Uji kesamaan koefisien dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy pada periode 2011-2016 sehingga dummy yang digunakan ada 5 yaitu dummy 1 untuk tahun 2011, dummy 2 untuk tahun 2012, dummy 3 untuk tahun 2013, dummy 4 untuk tahun 2014, dummy 5 untuk tahun 2015. Pengujian ini menggunakan IBM SPSS Statistics 20 pada *Analyze-regression- binary logistic*.

Nilai sig. dari variabel DT1 sampai dengan DT5_OPT menunjukkan angka lebih besar dari α (0,05). Hal tersebut menunjukkan tidak tolak Ho, sehingga data tidak terdapat perbedaan koefisien. Maka data tahun 2011 hingga 2016 dapat dipooling atau diuji secara bersamaan.

Dari pengujian persamaan uji kesamaan koefisien dibawah, diperoleh model persamaan sebagai berikut :

$$\ln \frac{gcao}{1-gcao} = -20,752 + 2,739ROA - 0,094CR - 1,003DR + 5,147GRW - 0,1TEN + 44,419OPT + 34,882DT1 + 18,133DT2 + 17,635DT3 + 46,999DT4 - 71,525DT5 - 38,457DT1_ROA - 0,317DT1_CR + 2,538DT1_DR - 3,715GRW_ROA -$$

$$16,238TEN_ROA - 38,742DT1_OPT - 4,195DT2_ROA - 0,015DT2_CR + 3,516DT2_DR - 2,109DT2_GRW - 0,866DT2_TEN - 42,083DT2_OPT - 4,753DT3_ROA - 1,156DT3_CR + 6,857DT3_DR - 7,059DT3_GRW - 0,791DT3_TEN - 38,399DT3_OPT - 931,820DT4_ROA - 126,673DT4_CR + 354,059DT4_DR - 74,192DT4_GRW - 68,862DT4_TEN + 71,170DT4_OPT - 370,999DT5_ROA - 3,331DT5_CR + 8,872DT5_DR + 1,608DT5_GRW + 13,897DT5_TEN + 2,666DT5_OPT + \epsilon$$

Hasil Uji Penilaian Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

-2 LL awal (Block Number 0)	357,138
-2 LL akhir (Block Number 1)	147,819
Penurunan -2LL	209,319

Hasil uji menunjukkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal adalah sebesar 357,138 (Block Number =0) sedangkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir adalah sebesar 147,819 (Block Number =1). Terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) yaitu sebesar 209,319 (357,138 -

147,819), ini menunjukkan model regresi yang baik atau dikatakan model yang dihipotesiskan fit dengan data, yang berarti tidak tolak Ho.

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lameshow's Godness of Fit Test)

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,377	8	0,398

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai chi-square sebesar 8,377 dengan signifikansi sebesar 0,398. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya, karena tidak dapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, hipotesis nol tidak ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	147,819	0,327	0,666

Berdasarkan tabel di atas diperoleh besar nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,666 yang berarti sebesar 66,6% variabilitas variabel dependen yaitu pemberian paragraf penjas

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



opini audit *going concern* dijelaskan variabel independen yaitu ROA, CR, DR, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure* dan opini audit tahun sebelumnya, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar penelitian.

Hasil Uji Matrik Klasifikasi

Observed	Predicted				
	GCAO	GCAO		Percentage Correct	
		0	1		
Step 1	GCAO	0	463	9	98,1
		1	12	44	78,6
Overall Percentage					96,0

Dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* adalah sebesar 78,6%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi yang digunakan, terdapat 44 laporan keuangan yang diberikan paragraf penjas opini audit *going concern* dari total 56 laporan keuangan yang seharusnya diberi paragraf penjas opini audit *going concern*. Kekuatan prediski model perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* adalah sebesar 98,1% yang berarti bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 463 laporan keuangan yang diberikan opini *non going concern* dari total 472 laporan keuangan seharusnya menerima opini audit *non going concern*. Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat prediksi model adalah sebesar 96% dimana 78,6% paragraf penjas opini audit *going concern* dan 98,1% opini audit *non going concern* telah mampu memprediksi oleh model artinya kemampuan prediksi dari model dengan variabel ROA, CR, DR, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure* dan opini audit tahun sebelumnya secara statistik dapat meprediksi sebesar 96%.

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

	B	Sig.
ROA	-11,967	,001
CR	-,189	,149
DR	,902	,086
GRW	,641	,021
TEN	-,170	,260
OPT	3,967	,000
Constant	-2,949	,000

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$Ln \frac{gcao}{1-gcao} = -2,949 - 11,967ROA - 0,189CR + 0,902DR + 0,641GRW - 0,170TEN + 3,967OPT$$

Variabel rasio profitabilitas yaitu *Return Of Assets* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 11,967 dengan tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Rasio profitabilitas (ROA) dengan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara rasio ROA dengan pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu bahwa semakin besar rasio ROA perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima paragraf penjas opini audit *going concern* dari auditor. Hasil tanda negatif ini juga mempunyai arti ketika ROA auditee meningkat serta kinerja manajemen yang efektif dan efisien, opini audit yang akan diberikan terpengaruh.

Tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka hipotesis pertama (H_{a1}) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryono (2015), namun tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pravasanti dan Indriaty (2017).

Kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat diukur salah satunya melalui rasio profitabilitas (ROA) perusahaan. rasio profitabilitas (ROA) mencerminkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan asset perusahaan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA) perusahaan menjadi salah satu faktor penting dalam penilaian auditor terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

Variabel rasio likuiditas yaitu *Current Ratio* (CR) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,189 dengan tingkat signifikansi 0,149 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Rasio likuiditas (CR) dengan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara rasio CR dengan pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu bahwa semakin besar rasio CR perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



paragraf penjas opini audit *going concern* dari auditor.

Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka hipotesis kedua (H_{a2}) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pravasanti dan Indriaty (2017), namun tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saifudin dan Trisnawat (2015).

Perusahaan dengan rasio likuiditas (CR) yang rendah seharusnya patut diragukan kemampuan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya dimasa yang akan datang, sehingga kemungkinan besar mendapatkan paragraf penjas opini audit *going concern*. CR yang tidak berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* terjadi mungkin dipengaruhi oleh rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode penelitian memiliki CR yang sehat dan hanya beberapa saja yang memiliki CR yang rendah dan auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya dan bagaimana rencana manajemen dalam mengatasi kondisi-kondisi *going concern* yang muncul.

Variabel rasio solvabilitas yaitu *Debt Ratio* (DR) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,902 dengan tingkat signifikansi 0,086 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Rasio solvabilitas (DR) dengan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang sejalan antara rasio CR dengan pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu bahwa semakin besar rasio DR perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima paragraf penjas opini audit *going concern* dari auditor.

Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka hipotesis ketiga (H_{a3}) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas (DR) berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pravasanti dan Indriaty (2017), namun tidak

mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aquariza (2012).

Rasio penggunaan utang sebagai sumber pendanaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh auditor dalam menentukan kelangsungan hidup suatu perusahaan. DR yang tidak berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* terjadi mungkin auditor memiliki keyakinan terhadap rencana restrukturisasi hutang dari auditee dapat dilaksanakan secara efektif dan dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan proposi hutang yang terlalu tinggi sebagai sumber pembiayaan aktiva.

Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,641 dengan tingkat signifikansi 0,021 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan tetapi tanda dari nilai koefisiennya tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu negatif. Hal ini mengandung arti bahwa H_{a4} ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*. Hasil signifikan positif ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kemungkinan untuk menerima paragraf penjas opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setiawan dan Suryono (2015), namun tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016).

Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* secara teori seharusnya berlawanan arah (negatif). Namun dalam penelitian ini mendapatkan hasil yang sebaliknya. Hasil ini dikarenakan auditor melihat peningkatan beban operasional dimana beban operasional ini lebih tinggi dari peningkatan penjualan mengakibatkan laba bersih yang negatif dan berdampak pada menurunnya saldo laba ditahan perusahaan.

Variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,170 dengan tingkat signifikansi 0,260 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Audit tenure dengan nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan antara *audit tenure* dengan



pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu bahwa semakin lama hubungan auditor dengan auditee maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk menerima paragraf penjas opini audit *going concern* dari auditor.

Tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka hipotesis kelima (H_{a5}) yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanda dan Siska (2015), namun tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan besar dalam memberikan paragraf penjas opini audit *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha.

Variabel opini audit tahun sebelumnya menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 3,967 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%).

Opini audit tahun sebelumnya dengan nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan hubungan yang sejalan antara opini audit tahun sebelumnya dengan pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* yaitu bila sebelumnya perusahaan mendapat paragraf penjas opini audit *going concern* maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima paragraf penjas opini audit *going concern* dari auditor.

Tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ (5%), maka hipotesis keenam (H_{a6}) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aquariza (2012), namun tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016).

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan paragraf penjas opini audit *going concern* akan mempertimbangkan paragraf penjas

opini audit *going concern* yang telah diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2016. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. ROA (Return Of Assets) cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.
2. CR (*Current ratio*) belum cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.
3. DR (*Debt Ratio*) belum cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.
4. Pertumbuhan perusahaan belum cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.
5. *Audit tenure* belum cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.
6. Opini audit tahun sebelumnya cukup bukti berpengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan, yaitu :

1. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dilakukan dengan objek yang berbeda untuk memperluas sampel penelitian, seperti menggunakan semua perusahaan yang ada pada industri jasa, industri perbankan dan lain sebagainya yang dijadikan objek penelitian, sehingga jumlah sampel dapat semakin banyak dan hasilnya mampu menjelaskan besarnya pengaruh terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan.
2. Dari hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 66,6%, sedangkan sisanya sebesar 33,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambah variabel-



variabel lainnya seperti manajemen aktivitas (*inventory turnover ratio*), *auditor switching*, *financial distress*, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, kualitas auditor, *disclosure* dan lain sebagainya, yang mempunyai pengaruh terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern*.

3. Pada variabel pertumbuhan perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif terhadap pemberian paragraf penjas opini audit *going concern* dimana hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Maka untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi yang berbeda dari variabel yang pernah diajukan, dimana proksi untuk variabel pertumbuhan perusahaan penulis menggunakan ratio pertumbuhan penjualan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi pertumbuhan laba atau ratio operating *profit margin* (OPM). Karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan memiliki hasil yang berbeda dari hasil yang pernah ada.

4. Pada variabel *audit tenure*, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya menggunakan proksi yang dimodifikasi. Peneliti menyarankan *audit tenure* menggunakan proksi kualitatif yaitu jika hubungan KAP dengan auditee yang sama yang diatas 3 tahun diberi kode 1 dan dibawah 3 tahun diberi kode 0. 3 tahun dilihat hasil *mean* dari *audit tenure* dalam hasil uji deskriptif.

5. Pada variabel rasio likuiditas, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya menggunakan *cash ratio* sebagai proksi karena *current ratio* melihat pembayaran kewajiban jangka pendek yang dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan menggunakan aset lancar dimana kewajiban jangka pendek ini hanya dapat dibayar kan dengan kas perusahaan tidak dengan aset lancar lainnya.

1. Ditaring mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DAFTAR PUSTAKA

1. **Aguariza, N. M.** (2012). *Pengaruh Opini Audit, Kualitas Audit, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap pemberian opini Audit going concern pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma.
1. **Arens, A. A., Elder, J. R., & Beasley, S. M.** (2014). *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach*. United States of America: Pearson.
1. **Brigham, E. F., & Houston, J. F.** (2001). Dalam **Y. Sumiharti, & W. C. Kristiaji** (Penyunt.), *Manajemen Keuangan* (D. Suharto, & H. Wibowo, Penerj., 8th ed.). Jakarta: Erlangga.
1. **Cooper, D. R., & Schindler, P. S.** (2017). Dalam *Metode Penelitian Bisnis* (hal. 147-152). Jakarta: Salemba Empat.
1. **Ghozali, I.** (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan program SPSS*. Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
1. **Ikatan Akuntan Indonesia.** (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba empat.
1. **Jayanti, D.** (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Survey Pada Perusahaan Property, Real Estate Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2010)*, Jurnal Akuntansi Universitas Jendral Achmad Yani.
1. **Jensen, M. C., & Meckling, W. H.** (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Vol.3, October, pp. 305-306.
1. **Krissindiajuti, M., & Rasmini, N. K.** (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.14.
1. **Messier, F. W., Glover, M. S., & Prawitt, F. D.** (2014). *Jasa Audit dan Assurance pendekatan sistematis* (Vol. 1). Jakarta: Salemba Empat.
1. **Messier, F. W., Glover, M. S., & Prawitt, F. D.** (2014). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Empat.
1. **Nanda, F. R., & Siska.** (2015). *Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI)*, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I Vol. 24 No.1.
1. **Pravasanti, Y. A., & Indriaty, N.** (2017). *Rasio Keuangan: Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi kasus Perusahaan Manufaktur di BEI)*, Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol.17 No.02.
1. **Saifudin, A., & Trisnawati, R.** (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdapat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011- 2014)*, Jurnal Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
1. **Sawir, A.** (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
1. **Setiadamayanthi, N. A., & Wirakusuma, M. G.** (2016). *Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern*, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.

Copyright © 2018 by Kwik Kian Gie School of Business. All rights reserved.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Setiawan, F., & Suryono, B. (2015). *Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Opini Audit going Concern*, Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No.3.

Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2006). *Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern*. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.

Simanungkalot, M. (t.thn.). *Asas Kelangsungan Usaha (Going Concern) dalam Hukum Kepailitan Indonesia*. 53-64.

Standar Profesional Akuntan Publik. (2001). Jakarta: Salemba Empat.

Standar Profesional Akuntan Publik. (2011). Jakarta: Salemba Empat.

Standar Profesional Akuntan Publik. (2016). Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono, P. D. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Widyantari, P. A. (2011). *Opini Going Concern dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya: Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*, Tesis Universitas Udayana, Denpasar.

www.idx.co.id

www.online-pajak.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.